

**ANALISIS PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN, FDI,
DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI NEGARA G20 KATEGORI *UPPER MIDDLE INCOME***

(Skripsi)

Oleh:

LINGGAR TRI ANANDA

2111021090



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

ANALISIS PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN, FDI, DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA G20 KATEGORI *UPPER MIDDLE INCOME*

OLEH

LINGGAR TRI ANANDA

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama pembangunan, karena mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong stabilitas ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara G20 kategori *upper middle income* periode 2010–2024. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) yang diolah menggunakan Stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel FDI menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada signifikansi 10%. Secara simultan, keempat variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi negara G20 kategori *upper middle income* untuk merancang kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif, memperkuat pemerataan pendapatan, serta mengoptimalkan manfaat investasi asing dan keterbukaan perdagangan guna mempercepat pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI), Keterbukaan Perdagangan, G20, *Upper Middle Income*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF UNEMPLOYMENT, INCOME INEQUALITY, FDI, AND TRADE OPENNESS ON ECONOMIC GROWTH IN G20 UPPER MIDDLE- INCOME COUNTRIES

BY

LINGGAR TRI ANANDA

Economic growth is one of the main objectives of development, as it reflects a country's ability to improve people's welfare, create jobs, and promote sustainable economic stability. This study aims to analyze the effects of decline, income inequality, Foreign Direct Investment (FDI), and trade openness on economic growth in upper-middle-income G20 countries for the period 2010–2024. The method used is panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach processed using Stata. The results show that partially poverty has a significant negative effect on economic growth, income inequality and trade openness are not significant on economic growth. Meanwhile, the FDI variable shows a positive and significant effect on economic growth at a significance level of 10%. Simultaneously, the four variables are not proven to have a significant effect on economic growth. These findings have important implications for upper-middle-income G20 countries in designing inclusive employment policies, strengthening income equality, and optimizing the benefits of foreign investment and trade openness to accelerate sustainable growth.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Income Inequality, Foreign Direct Investment (FDI), Trade Openness, G20, Upper Middle-Income

**ANALISIS PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN, FDI,
DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI NEGARA G20 KATEGORI *UPPER MIDDLE INCOME***

Oleh

LINGGAR TRI ANANDA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGANGGURAN,
KETIMPANGAN PENDAPATAN, FDI, DAN
KETERBUKAAN PERDAGANGAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
NEGARA G20 KATEGORI *UPPER MIDDLE
INCOME***

Nama

: *Linggar Tri Ananda*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111021090

Jurusan

: **Ekonomi Pembangunan**

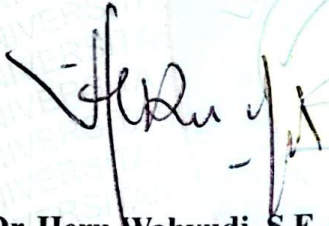
Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II


Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.

NIP. 197702122006041001


Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc.

NIP. 199402182022032006

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

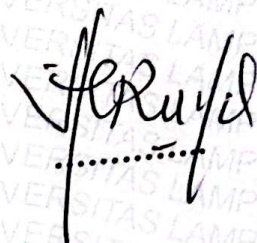

Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

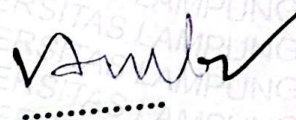
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.



Penguji I : Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.



Penguji II : Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 November 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linggar Tri Ananda

NPM : 2111021090

Konsentrasi : Ekonomi Publik Dan Fiskal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, FDI, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara G20 Kategori *Upper Middle Income*” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 November 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Linggar Tri Ananda

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Linggar Tri Ananda, lahir di Krui, Pesisir Tengah, pada tanggal 15 Januari 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Hermanto dan Ibu Suyati.

Penulis memulai pendidikan di TK Al-Qur'an pada tahun 2008 dan selesai di tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar di SDN 1 Pasar Krui dan tamat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Krui dan tamat pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Krui dan tamat pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada awal menjalani perkuliahan penulis bergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) FEB dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPM U) UNILA pada tahun 2022. Penulis juga menjadi bagian dari panitia Ospek 2022 sebagai kakak asuh.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2024 di Desa Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari.

MOTTO

Fa inna ma'al-'usri yusrā. Inna ma'al-'usri yusrā

"maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

(Al-Insyirah:5-6)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

(Thomas Alva Edison)

"Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal, dan hidup yang sesuai impian belum tentu hidup yang berhasil"

(Twenty-Five Twenty-One)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hernanto dan Ibu Suyati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kasih sayang, doa, serta pengorbanan tanpa henti telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak tersayang, Gres Ambar Putra dan Alin Septia Ningrum yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkah perjuangan. Kepada Paman, Lek Pangat penulis ucapkan terima kasih banyak atas bantuan baik dalam segi materi maupun non-materi sehingga dengan bantuan yang diberikan penulis bisa menempuh pendidikan perkuliahan ini hingga mendapatkan gelar yang penulis perjuangkan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan, atas segala ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan selama masa studi. Tak lupa, apresiasi tulus penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, khususnya sahabat-sahabat tercinta, atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang senantiasa menguatkan. Terakhir, persembahan ini penulis tujukan kepada diri sendiri yang telah berusaha bertahan, belajar, dan terus melangkah meski jalan yang ditempuh tidak selalu mudah. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih bermakna dan bermanfaat.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, FDI, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara G20 Kategori *Upper Middle Income*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan dan dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama masa perkuliahan.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan.
4. Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. dan Ibu Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc. selaku dosen pembimbing serta Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si. dan Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan secara konsisten dan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hermanto dan Mama Suyati. Terimakasih penulis ucapkan atas cinta yang tak terhingga dan doa yang tak henti selalu dilantukan setiap hari untuk penulis. Meskipun bapak dan mama tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga memang tidak mudah, banyak rintangan yang telah terjadi, namun dengan itulah penulis bisa menjadi seorang perempuan yang lebih kuat dari sebelumnya, lebih bertanggung jawab, mandiri dan senantiasa berjuang demi mimpi dan keinginan yang perlahan akan penulis wujudkan. Semoga dengan penulis persembahkan skripsi ini dapat membuat mama dan bapak bangga akan anak bungsu kalian ini yang telah berhasil meyeandang gelar sarjana yang penulis perjuangkan. Semoga bapak dan mama senantiasa sehat dan Panjang umur agar bisa menemani dan menyaksikan keberhasilan lainnya yang penulis capai di masa depan.
7. Pamanku Lek Pangat, penulis ucapkan terima kasih banyak atas dukungan yang diberikan kepada penulis, terima kasih atas bantuan yang diberikan hingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini dan mendapatkan gelar sarjana yang penulis perjuangkan.
8. Kakak-kakakku Gres Ambar Putra dan alin Septia Ningrum dan Nungki Saputri. Terima kasih atas kasih saya yang diberikan kepada penulis dari penulis kecil hingga saat ini, terima kasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga mendapatkan gelar sarjana ini.
9. Dongah Redho dan keluarga, penulis ucapkan terima kasih banyak atas bantuan berupa tempat tinggal yang diberikan selama penulis berkuliah hingga mendapatkan gelar sarjana ini.

10. Saudara dan teman seperjuangan sekampung halaman penulis, Siti Yuri Yusnita. Terima kasih sudah menemani penulis dari kecil, kebersamaan penulis dari jenjang taman kanak-kanak hingga menempuh pendidikan perkuliahan yang jauh dari rumah ini. Terima kasih selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita keluh kesah penulis, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana ini.
11. Kepada keponakanku tersayang, Didia Adakita, Arumi Nasha Razita, Xaviera Grizelle Azaura, Ardio Nazka Reygatha, terima kasih atas senyum, canda dan tangis kalian dapat membuat hari-hari penulis lebih menyenangkan, semoga dimasa depan penulis dapat menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan kalian.
12. Sahabat seperjuangan tersayang, Dinda Chairunnissa Abdullah, Cahyaning Andayani dan Ria Nitami. Terima kasih penulis ucapkan atas segala bantuan yang diberikan selama perkuliahan ini, terima kasih karena kebersamaan yang kita lalui bisa membuat penulis bertahan hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengalaman dan cerita yang kelak di masa depan dapat penulis ingat sebagai kenangan yang berharga.
13. Kepada teman pertama penulis di perkuliahan, Davanie Milhatin Sirfa. Penulis ucapkan terima kasih atas uluran tangan yang pertama kali penulis terima di awal pendidikan perkuliahan, atas bantuan yang diberikan itulah penulis yang penyendiri ini bisa mendapatkan lebih banyak teman yang membantu penulis hingga akhir perkuliahan ini.
14. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), Andhika Anjas S, Chandra Dwi K, Amalia Putri, Danti Maharanti, Erina Nurhidayah dan Centya Cheirini. Alm. Bapak Hermansayah,, Ibu Lely dan keluarga besar Desa Rajabasa. Terima kasih sudah menerima penulis dan mengajari penulis banyak hal baru yang membuka wawasan penulis lebih luas tentang bagaimana hidup bersosialisasi, terima kasih sudah menerima penulis sebagai salah satu bagian dari keluarga Desa Rajabasa.

15. Bu Mundy, terima kasih penulis ucapkan atas apa yang diberikan kepada penulis, karena dengan hal itu penulis bisa semangat untuk menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar ini.

16. Dan terakhir untuk diri sendiri, apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang dan tidak menyerah untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Perjalanan ini memang tidak mudah bahkan bisa jadi lebih sulit kedepannya, tapi kamu harus tetap melangkah dan percaya akan ada hal indah diujung sana. Terima kasih sudah bertahan dan tetaplah jadi manusia baik dan rayakan dirimu sendiri. Kamu lahir dari wanita hebat, jadi tidak mungkin kamu tidak ada artinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan.

Bandar Lampung, 27 November 2025

Linggar Tri Ananda
2111021090

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Teori	16
2.1.1 Peran Pemerintah	16
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.3 Pengangguran	19
2.1.4 Ketimpangan Pendapatan	20
2.1.5 <i>Foreign Direct Investmen</i> (FDI)	23
2.1.6 Keterbukaan Perdagangan	25
2.1.7 Hubungan Antar Variabel	27
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Berpikir	33
2.4 Hipotesis	34
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	36

3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.4.1	Variabel Penelitian	36
3.4.2	Definisi Operasional	37
3.5	Model dan Metode Analisis Data.....	39
3.5.1	Model Penelitian	39
3.5.2	Metode Analisis Data	40
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1	Analisis Deskriptif	47
4.2	Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	48
4.2.1	Uji Chow	48
4.2.2	Uji Hausman	49
4.2.3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	49
4.3	Asumsi Klasik	50
4.3.1	Uji Normalitas	50
4.3.2	Uji Multikolinearitas	50
4.3.3	Uji Autokorelasi dan Heteroskedastisitas	51
4.4	Hasil Persamaan Regresi Data Panel Pada Model Terpilih REM	52
4.5	Uji Hipotesis Statistik	54
4.5.1	Uji Parsial (Uji-t)	54
4.5.2	Uji F Statistik	56
4.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.6	Pembahasan	58
4.6.1	Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024	58
4.6.2	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024	60
4.6.3	Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara G20 Kategori Upper Middle Income Tahun 2010–2024	61
4.6.4	Pengaruh Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), dan Keterbukaan Perdagangan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010–2024	63

V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saranv	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1.1 Persentase pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024.....	4
Grafik 1.2 Persentase pengangguran di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024	6
Grafik 1.3 Persentase ketimpangan pendapatan di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024.....	7
Grafik 1.4 Persentase Foreign Direct Investment (FDI) di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024.....	10
Grafik 1.5 Persentase keterbukaan perdagangan di negara G20 kategori <i>upper middle income</i> tahun 2010-2024.....	12

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian.....	37
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow	48
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	49
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	49
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (REM)	52
Tabel 4. 8 Uji T statistik	54
Tabel 4. 9 Uji F statistik	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua negara menginginkan pembangunan ekonomi yang baik untuk memajukan perekonomian negaranya. Secara umum, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi lokal, dan pembangunan basis ekonomi yang beragam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, membangun kesejahteraan merata di daerah-daerah, serta memperkuat ekonomi. (Tumangkeng, 2018)

Kondisi perekonomian dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi negara tersebut, yang dimana hal ini tidak dapat terlepas dari pengaruh negara lainnya (Walimuda, H. 2022). G20 atau *Group of Twenty* adalah forum kerja sama internasional yang saat ini memiliki 21 anggota, terdiri dari 19 negara, Uni Eropa dan Uni Afrika bergabung sebagai anggota ke-21 pada KTT G20 tahun 2023 di India. Tujuannya adalah untuk membahas dan mengoordinasikan kebijakan ekonomi global, keuangan, dan isu-isu penting lainnya yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dunia (G20, 2025).

Dibentuknya forum G20 ini tentu atas persamaan latar belakang di negara anggotanya seperti letak geografis, budaya, dan persamaan kepentingan di berbagai bidang. Anggota G20 mewakili 80% investasi global, 60% populasi dunia, 75% perdagangan global, dan 85% perekonomian dunia. Hal ini tentu dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tiap negara anggotanya (G20, 2025)

Dikutip dari Times Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendorong suatu negara untuk naik kelas dalam kategori pendapatan nasional, seperti masuk ke dalam kelompok negara berpenghasilan menengah atas (*upper middle income*). *World Bank* pada tanggal 1

Juli 2025 mengelompokkan negara berdasarkan pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita, dan kategori *upper middle income* mencakup negara-negara dengan PNB per kapita antara sekitar USD 4.496 hingga USD 13.935. Pencapaian status ini menunjukkan bahwa negara tersebut telah berhasil melewati fase pembangunan ekonomi awal dan sedang menuju tingkat pembangunan yang lebih tinggi (World Bank, 2023). Kategori *upper middle income countries* penting dalam tata kelola global karena negara-negara dalam kelompok ini berada pada posisi strategis antara negara maju dan negara berkembang, sehingga memiliki peran kunci dalam menjembatani kepentingan kedua pihak (Al Fajar, 2024). Kelompok ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil dan memiliki infrastruktur serta institusi yang relatif lebih mapan dibandingkan negara berpendapatan rendah, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural seperti ketimpangan sosial, keterbatasan inovasi, serta risiko terjebak dalam *middle-income trap*. Dalam konteks ekonomi global saat ini yang penuh ketidakpastian akibat digitalisasi, perubahan iklim, dan ketegangan geopolitik, negara-negara ini memainkan peran strategis dalam rantai pasok global, kebijakan perdagangan, dan transformasi industri (Aiyar et al., 2018).

Kategori *upper middle income* terbentuk dari tahun 1989. Dalam konteks G20, banyak negara anggotanya yang telah berada dalam atau bahkan melampaui kategori *upper middle income*, negara yang masuk kategori *upper middle income* sejak awal pemisahan *lower* dan *upper middle income* pada tahun 1983 dan secara konsisten berada di dalam kategori *upper middle income* dari tahun 2010 hingga saat ini adalah Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Cina, Meksiko dan Turki (G20, 2023). Keanggotaan dalam forum ini memungkinkan negara-negara tersebut untuk berkolaborasi dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang dapat memperkuat pertumbuhan, memperluas lapangan kerja, serta mempercepat peningkatan taraf hidup masyarakat. Kolaborasi ini sangat penting, mengingat negara *upper middle income* sering kali menghadapi tantangan seperti ketimpangan ekonomi, keterbatasan produktivitas, dan kebutuhan akan inovasi serta diversifikasi ekonomi yang lebih besar. Selain itu, status sebagai negara *upper middle income* juga membawa tuntutan untuk meningkatkan daya saing global, memperbaiki sistem

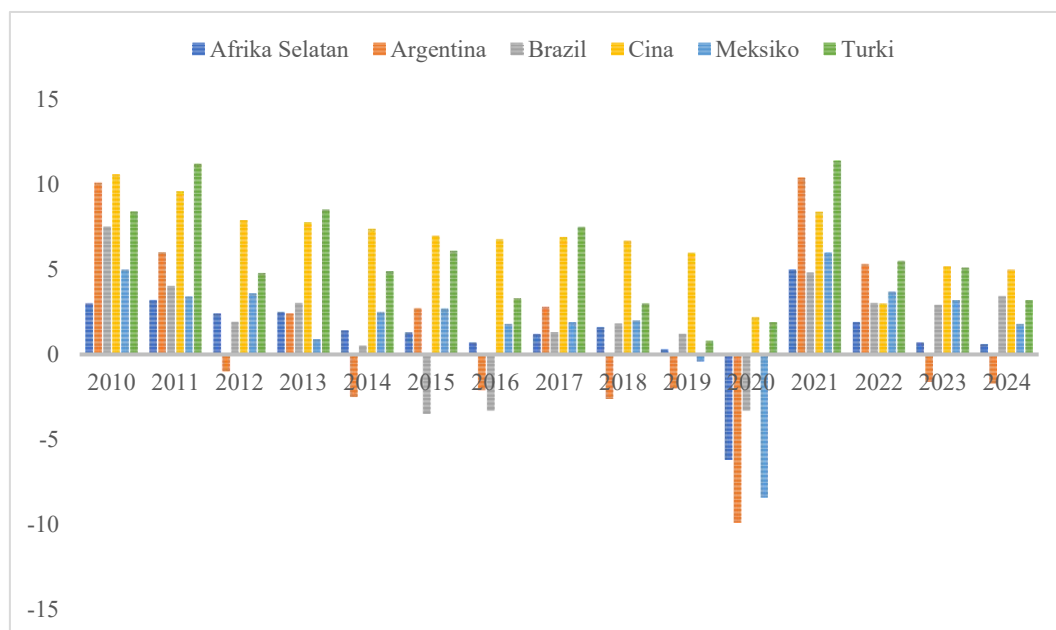
pendidikan dan kesehatan, serta mendorong inklusi keuangan yang lebih luas (Qureshi, 2015).

Pencapaian status *upper middle income* tidak serta merta menjamin bahwa suatu negara akan terus mengalami peningkatan ekonomi hingga mencapai kategori negara berpenghasilan tinggi (Aiyar, 2019). Dalam kenyataannya, beberapa negara anggota G20 yang telah berada dalam kategori *upper-middle-income* selama lebih dari dua dekade, seperti Argentina, Brazil, Meksiko, Afrika Selatan, dan Turki, belum berhasil naik ke level *high-income*. Meskipun negara-negara tersebut telah mencapai tingkat pendapatan menengah atas sejak awal 1980-an hingga 1990-an, mereka menunjukkan kecenderungan stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini menandakan adanya tantangan struktural yang tidak terselesaikan, seperti rendahnya produktivitas, ketimpangan pendapatan yang tinggi, lemahnya inovasi, serta ketergantungan pada ekspor komoditas bernilai tambah rendah. Fenomena ini dikenal sebagai *middle income trap* atau jebakan pendapatan menengah (World Bank, 2024). Istilah ini merujuk pada kondisi di mana suatu negara mengalami stagnasi dalam pertumbuhan ekonominya setelah mencapai tingkat pendapatan menengah, sehingga gagal bertransformasi menjadi negara maju atau berpendapatan tinggi (World Bank, 2024).

Fenomena *middle income trap* memiliki kaitan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika negara berada dalam fase pendapatan menengah, sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya efektif—seperti tenaga kerja murah, eksploitasi sumber daya alam, dan peningkatan investasi asing langsung—mulai kehilangan efektivitasnya. Akibatnya, laju pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya tinggi mulai melambat. Inilah salah satu ciri utama dari *middle income trap* (Lumbangaol & Pasaribu, 2019).

Dapat dilihat pada grafik 1.1 bahwa Secara umum, negara-negara dalam tabel mengalami periode ekspansi ekonomi pada awal 2010-an, namun memasuki pertengahan dekade tersebut terlihat adanya perlambatan. Misalnya, Afrika Selatan, Brasil, dan Argentina menghadapi tekanan besar karena ketidakpastian politik, penurunan harga komoditas, dan lemahnya permintaan global. Beberapa tahun

bahkan menunjukkan pertumbuhan negatif, seperti Argentina pada 2012, 2014, 2016, dan kembali mengalami kontraksi pada 2018–2019.



Sumber: *World Bank* 2025, diolah.

Grafik 1. 1 Persentase pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

Sebaliknya, Cina mempertahankan pertumbuhan paling stabil dan tinggi dibanding negara lain, meskipun menunjukkan tren perlambatan dari dua digit pada 2010 menjadi sekitar 5% pada 2024. Turki dan Meksiko memperlihatkan fluktuasi yang cukup besar, terutama ketika terjadi gejolak global dan regional.

Tahun 2020 menjadi titik kritis akibat pandemi COVID-19, di mana hampir semua negara mengalami kontraksi tajam, misalnya Meksiko (-8,4%), Argentina (-9,9%), Brasil (-3,3%), dan Afrika Selatan (-6,2%). Pemulihan terjadi pada 2021, tetapi tidak berlangsung merata hingga 2024.

Secara teoritis, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas produksi dan investasi dalam suatu negara cenderung meningkat pula. Hal ini mendorong permintaan tenaga kerja, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Mankiw, 2018). Hal ini sesuai dengan teori hukum okun, dimana teori ini memprediksi bahwa penurunan dalam pertumbuhan

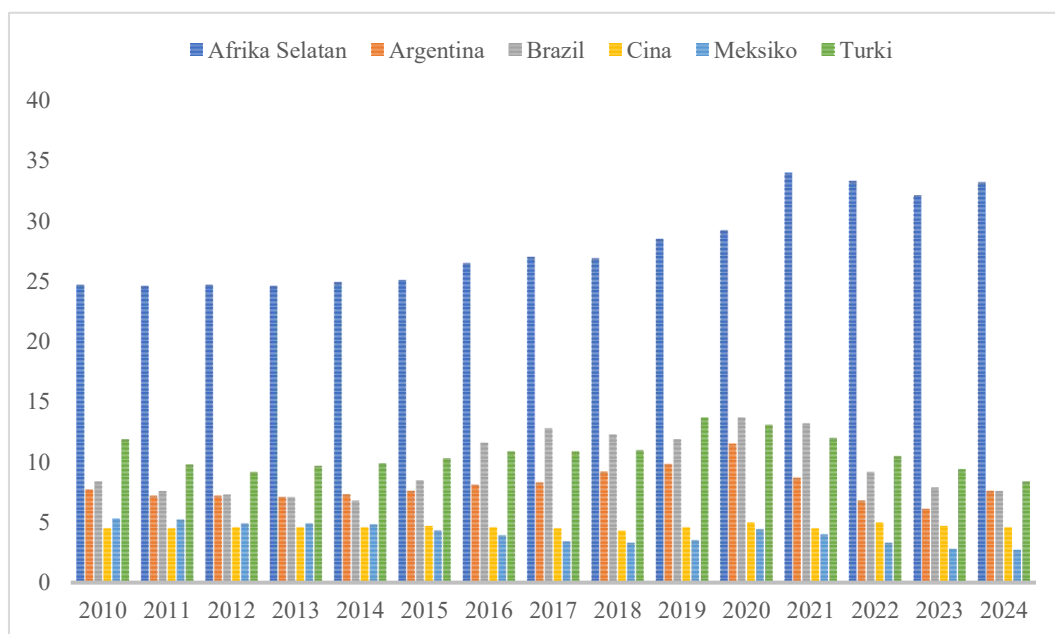
ekonomi akan diikuti oleh peningkatan dalam tingkat pengangguran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Radila & Priana 2021) bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat linier. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi bisa terjadi tanpa penurunan pengangguran yang signifikan, misalnya jika pertumbuhan tersebut ditopang oleh sektor-sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, jika pertumbuhan ekonomi tidak merata atau tidak inklusif, maka kelompok tertentu dalam masyarakat bisa tetap mengalami pengangguran meskipun perekonomian secara keseluruhan tumbuh.

Negara-negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya memiliki potensi penurunan tingkat pengangguran (Yulianita, 2023). Misalnya, Brazil, Turki, dan Meksiko yang menunjukkan lonjakan pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena pertumbuhan yang membaik biasanya mendorong ekspansi sektor industri, jasa, dan investasi, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru.

Hal ini dapat terlihat pada grafik 1.2 Beberapa negara mengalami tingkat pengangguran yang konsisten tinggi, terutama Afrika Selatan, yang sejak 2010 berada di atas 24% dan terus meningkat hingga mencapai lebih dari 30% setelah 2019. Angka tersebut menggambarkan tantangan serius dalam penciptaan lapangan kerja serta persoalan ketimpangan struktural pada perekonomian negara tersebut.

Sementara itu, Brasil, Turki, dan Argentina juga menunjukkan fluktuasi signifikan. Brasil mengalami peningkatan pengangguran dari sekitar 7–8% pada awal dekade menjadi dua digit setelah 2015, yang bertepatan dengan resesi ekonomi dan ketidakstabilan politik. Turki pun menunjukkan kecenderungan serupa, dengan peningkatan dari sekitar 9–10% menjadi puncaknya pada 13,7% pada 2019, sebelum sedikit menurun pada tahun-tahun berikutnya. Argentina mengalami kenaikan pengangguran ketika pertumbuhan ekonominya melemah dan berkali-kali mengalami kontraksi.

Berbeda dengan itu, Cina dan Meksiko memiliki tingkat pengangguran yang relatif rendah dan stabil. Cina menjaga pengangguran pada kisaran 4–5% sepanjang periode, sementara Meksiko menunjukkan tren penurunan dari sekitar 5,3% pada 2010 menjadi sekitar 2,7% pada 2024, meskipun sempat naik pada masa pandemi 2020.

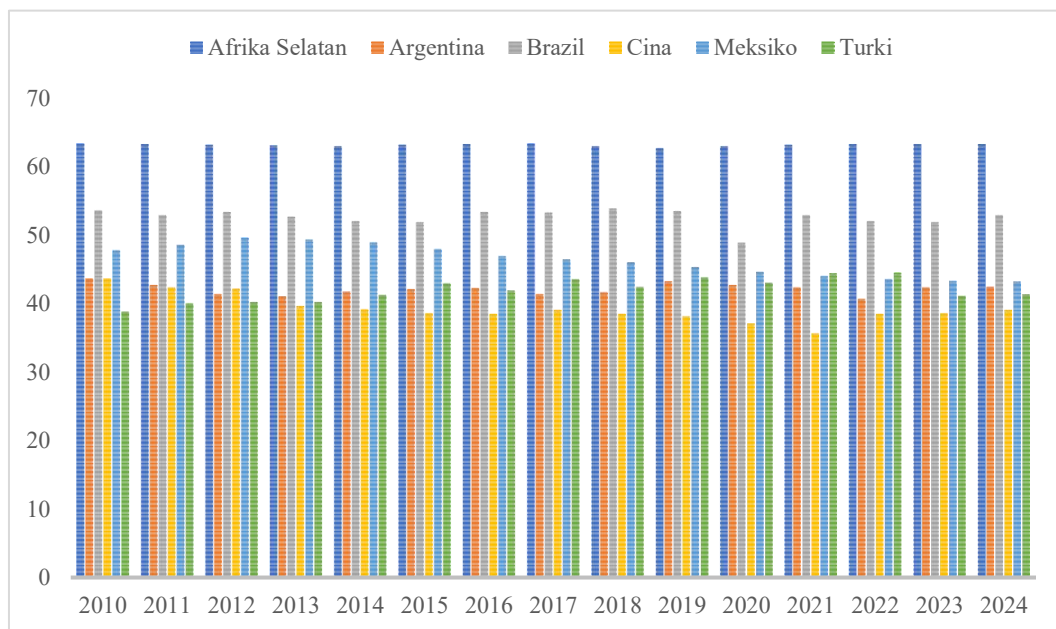


Sumber: *World Bank* 2025, diolah.

Grafik 1. 2 Persentase pengangguran di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

Dalam konteks negara-negara *upper-middle-income* anggota G20, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tersebut tidak selalu berjalan linier. Dalam beberapa kasus, ekonomi dapat tumbuh tanpa menciptakan cukup lapangan kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut didorong oleh sektor-sektor yang padat modal dan bukan padat karya. Sebaliknya, tingkat pengangguran bisa saja menurun meskipun pertumbuhan ekonomi rendah atau bahkan negatif (Sinha, 2022). Seperti yang terlihat pada kasus Argentina, yang mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti peningkatan sektor informal, migrasi tenaga kerja, atau perubahan dalam partisipasi angkatan kerja.

Selain tantangan pengangguran, ketimpangan pendapatan juga menjadi persoalan krusial yang berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara *upper-middle-income* anggota G20. Dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan, sehingga manfaat pembangunan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan sosial yang dapat menghambat efektivitas pertumbuhan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan secara luas (Febtiyanto, 2017)



Sumber: *World Bank 2025*, diolah.

Grafik 1. 3 Persentase ketimpangan pendapatan di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

Dapat terlihat dari grafik 1.3 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan tetap menjadi tantangan struktural yang signifikan sepanjang periode 2010–2024. Afrika Selatan secara konsisten mencatat tingkat ketimpangan tertinggi, stabil pada kisaran 63%, mencerminkan distribusi pendapatan yang sangat tidak merata meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi di beberapa periode.

Brasil dan Meksiko juga menunjukkan tingkat ketimpangan relatif tinggi, dengan nilai Gini berada pada kisaran 50% untuk Brasil dan 45–49% untuk Meksiko.

Pergerakan indikator yang cenderung stagnan mengindikasikan bahwa upaya kebijakan redistributif belum memberikan perubahan besar dalam jangka panjang.

Sementara itu, Argentina mengalami fluktuasi moderat dengan kecenderungan sedikit menurun pada beberapa tahun, namun tetap berada di kisaran 41–43%. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan masih menjadi isu penting meskipun negara tersebut mengalami dinamika ekonomi yang tajam. Cina terlihat memiliki tingkat ketimpangan yang lebih rendah dibanding negara lain dalam tabel, dengan tren penurunan dari sekitar 43% pada awal dekade menjadi sekitar 37–39% di tahun-tahun berikutnya. Meski demikian, nilai tersebut tetap mencerminkan tantangan distribusi pendapatan yang signifikan bagi negara dengan populasi terbesar di dunia. Turki menunjukkan fluktuasi yang cukup berarti, bergerak dari sekitar 38% menjadi lebih dari 44% pada beberapa tahun, sebelum kembali turun mendekati 41%. Ketimpangan yang bergejolak ini mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari kondisi ekonomi domestik, pasar tenaga kerja, dan kebijakan sosial.

Meskipun penurunan ketimpangan ini relatif tipis, tren ini menunjukkan adanya upaya dan potensi perbaikan dalam distribusi pendapatan di beberapa negara. Negara seperti Brazil, Afrika Selatan, dan Meksiko memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi, bahkan meskipun mereka mengalami pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Ketimpangan yang persisten ini menunjukkan bahwa pertumbuhan belum inklusif dan tidak cukup mendorong mobilitas ekonomi masyarakat kelas bawah. Dalam jangka panjang, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperburuk stabilitas sosial, mengurangi produktivitas, serta menurunkan kepercayaan terhadap institusi ekonomi dan politik.

Dalam kerangka pembangunan jangka panjang, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperburuk stabilitas sosial, mengurangi produktivitas, serta menurunkan kepercayaan terhadap institusi ekonomi dan politik. Ketika sebagian besar pendapatan terkonsentrasi pada kelompok atas, maka daya beli masyarakat secara umum menurun, yang berdampak pada rendahnya permintaan domestik salah satu komponen penting dalam menjaga pertumbuhan yang stabil (Choiri et al., 2025). Selain itu, ketimpangan yang tajam cenderung membatasi akses masyarakat miskin terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi

lainnya, sehingga mempersempit basis sumber daya manusia produktif dalam jangka panjang. Hal ini berpotensi menciptakan lingkaran setan kemiskinan dan eksklusi ekonomi yang sulit diputus, terutama di negara-negara *upper-middle-income* yang belum berhasil membangun sistem perlindungan sosial dan redistribusi yang efektif (Sriharini & Al Fajar, 2024).

Dalam konteks pembangunan ekonomi negara G20 kategori *upper-middle-income*, peran investasi asing langsung/*Foreign Direct Investment* (FDI) menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas, mendorong transfer teknologi, serta memperluas kapasitas produksi nasional. Dalam banyak kasus, FDI berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan PDB, terutama ketika diarahkan pada sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan infrastruktur (Brahmantara, 2023). FDI memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena melalui aliran investasi asing, negara dapat memperoleh tambahan modal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mendorong transfer teknologi dan manajemen modern, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan output nasional dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Siboro et al., 2025).

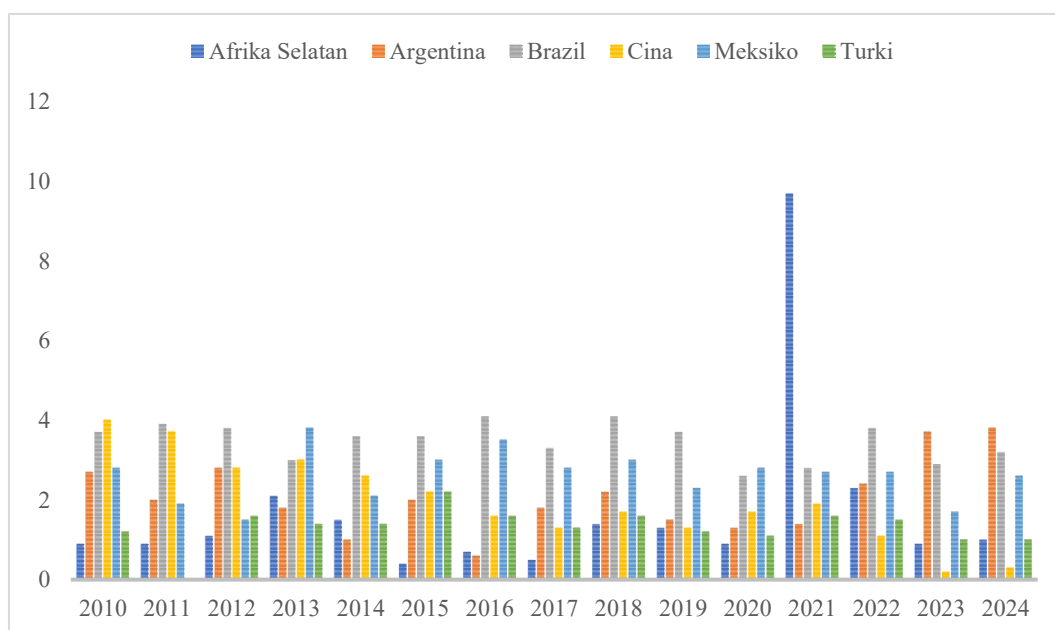
Dapat dilihat pada grafik 1.4 Data FDI periode 2010–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan di berbagai negara, mencerminkan kondisi ekonomi global, stabilitas politik, serta daya tarik investasi masing-masing negara.

Beberapa negara seperti Brasil, Meksiko, dan Argentina memperlihatkan pola FDI yang relatif stabil pada kisaran 2–4% dari PDB sepanjang dekade tersebut, meskipun tetap mengalami naik turun seiring perubahan iklim investasi global. Brasil, misalnya, sering berada di posisi tertinggi dalam kelompok ini, dengan pencapaian sekitar 3–4% hampir setiap tahun, menandakan kapasitas ekonomi yang besar dan pasar domestik yang menarik.

Afrika Selatan menampilkan FDI yang sangat fluktuatif. Pada tahun-tahun awal (2010–2014), FDI tumbuh moderat, namun mengalami penurunan pada 2015–2017 sebelum melonjak tajam menjadi hampir 10% pada 2021, kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan pascapandemi dan kebijakan reformasi investasi.

Setelah itu, angkanya kembali turun, mencerminkan tantangan struktural yang masih dihadapi negara tersebut.

Di sisi lain, Cina menunjukkan tren penurunan FDI yang cukup jelas dari 2010 hingga 2024. Dari angka sekitar 4% pada awal periode, FDI terus menurun hingga di bawah 1% menjelang 2023–2024. Hal ini menggambarkan perubahan orientasi ekonomi Cina menuju pasar domestik serta meningkatnya ketegangan geopolitik yang menurunkan minat investasi asing. Turki memperlihatkan FDI yang cenderung stabil namun relatif rendah, berada di kisaran 1–2% sepanjang periode. Rendahnya stabilitas ekonomi makro dan gejolak politik turut mempengaruhi daya tarik investasi negara tersebut.



Sumber: *World Bank 2025*, diolah

Grafik 1. 4 Persentase *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

Di beberapa negara, FDI cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja, sehingga tidak secara langsung menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, jika FDI lebih banyak terkonsentrasi di kawasan perkotaan atau sektor-sektor modern, ketimpangan pendapatan antarwilayah dan antarkelompok masyarakat dapat semakin melebar. Misalnya, di negara seperti

Meksiko dan Brazil, FDI tinggi tidak selalu sejalan dengan penurunan ketimpangan, karena manfaat investasi belum tersebar merata secara geografis maupun sektoral. Agar FDI dapat berkontribusi maksimal dalam mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, negara-negara tersebut perlu memperkuat kebijakan industri, infrastruktur, serta pendidikan dan pelatihan tenaga kerja agar mampu menjawab kebutuhan sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi (Nugraha, 2015).

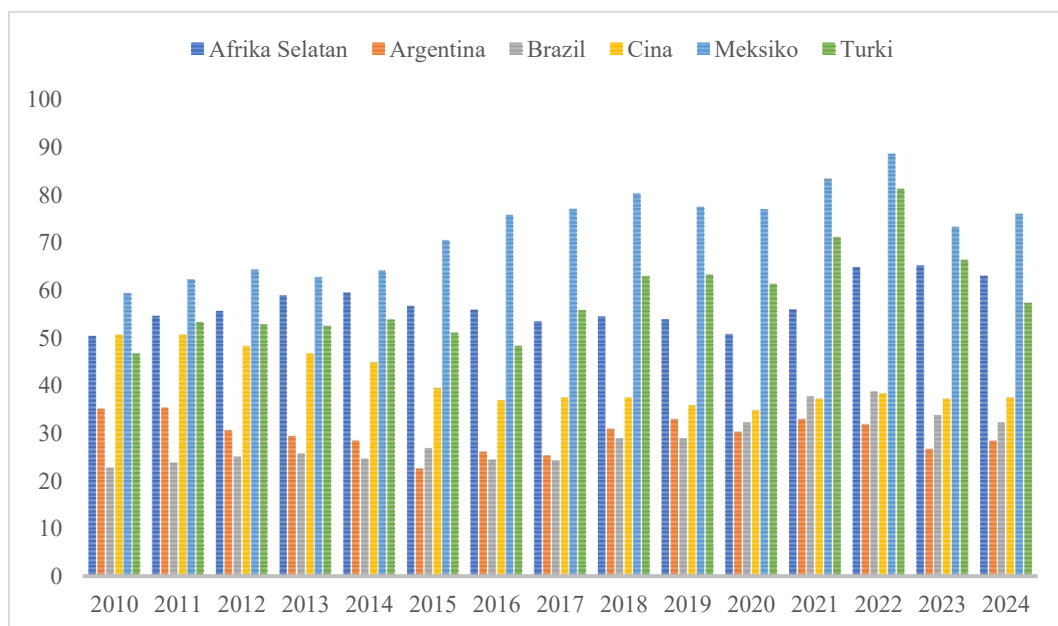
Hasil penelitian Rauf (2024) menunjukkan bahwa FDI secara signifikan berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara dengan mendukung pembentukan modal dan meningkatkan daya saing bisnis lokal melalui transfer teknologi dan efisiensi operasional.

Keterbukaan perdagangan juga merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi negara *upper-middle-income* anggota G20. Secara teori, peningkatan keterbukaan perdagangan memungkinkan negara untuk mengakses pasar yang lebih luas, memperoleh teknologi dan input produksi dengan biaya lebih efisien, serta mendorong sektor ekspor untuk tumbuh lebih cepat (Putra et al., 2025). Dalam konteks *upper middle income*, keterbukaan perdagangan menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena negara-negara dalam kategori ini umumnya memiliki kapasitas industri yang sedang berkembang dan mulai terintegrasi dalam rantai pasok global. Selain itu, keterbukaan perdagangan juga mendorong persaingan yang sehat dan mendorong perusahaan domestik untuk meningkatkan kualitas serta efisiensi produksinya (Rahmadiza, 2024).

Dapat dilihat dari grafik 1.5 Secara umum, negara seperti Meksiko, Turki, dan Afrika Selatan menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi sepanjang periode pengamatan. Meksiko bahkan mengalami peningkatan signifikan dari 59,3% pada 2010 menjadi 88,5% pada 2022, mencerminkan ketergantungan yang kuat pada perdagangan internasional, terutama melalui integrasinya dengan pasar Amerika Utara. Pola serupa terlihat pada Turki dan

Afrika Selatan yang juga mengalami kenaikan sebelum sedikit menurun pada 2023–2024.

Sebaliknya, Argentina dan Brasil memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang lebih rendah. Argentina bahkan mengalami penurunan drastis pada 2014–2015, sejalan dengan kebijakan proteksionis dan krisis ekonomi yang mempersempit ruang perdagangan luar negeri. Brasil menunjukkan tren fluktuatif, namun secara umum berada pada kisaran 22–38%, merefleksikan struktur ekonomi domestik yang lebih besar dan ketergantungan yang tidak sebesar negara lain pada perdagangan global.



Sumber: *World Bank 2025*, diolah

Grafik 1. 5 Persentase keterbukaan perdagangan di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

Sementara itu, Cina memiliki pola berbeda, keterbukaan perdagangannya justru menunjukkan penurunan dari 50,7% pada 2010 ke sekitar 37% pada 2024. Hal ini mengindikasikan transisi Cina menuju ekonomi berbasis konsumsi domestik yang lebih kuat, serta penyesuaian terhadap kondisi global dan kebijakan internal.

Dalam praktiknya, negara seperti Cina telah memanfaatkan keterbukaan perdagangan untuk mendorong pertumbuhan industri manufaktur dan menarik lebih banyak FDI, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan PDB. Namun demikian, manfaat dari perdagangan internasional tidak selalu tersebar merata. Di beberapa negara, keterbukaan perdagangan justru memperbesar kesenjangan jika keuntungan dari ekspor hanya dinikmati oleh sektor tertentu atau wilayah tertentu yang sudah lebih maju. Selain itu, ketika struktur ekonomi tidak siap menghadapi persaingan global, keterbukaan yang terlalu cepat dapat melemahkan sektor domestik, memperbesar pengangguran, dan memperdalam ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan merupakan variabel-variabel penting yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara G20 kategori *upper middle income*. Negara-negara dalam kategori ini tengah berada pada fase pembangunan yang krusial, di mana pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada stabilitas makroekonomi dan efektivitas kebijakan dalam mengelola lapangan kerja serta menarik investasi asing. ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat menghambat efektivitas pertumbuhan, sementara sinergi yang baik di antara keempat variabel tersebut berpotensi mendorong pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu membawa negara keluar dari jebakan pendapatan menengah.

Dengan melihat dinamika yang terjadi di negara-negara G20 kategori *upper middle income*, penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara empiris. Karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, FDI, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara G20 Kategori *Upper Middle Income*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan, maka, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024?
2. Bagaimana pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Foregin Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024?
4. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024?
5. Bagaimana secara simultan pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisa pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024
2. Untuk menganalisa pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024
3. Untuk menganalisa pengaruh *Foregin Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024
4. Untuk menganalisa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024
5. Untuk menganalisa pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi. Dengan mengintegrasikan berbagai variabel dan pendekatan analitis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperjelas mekanisme yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta menawarkan kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi kajian lebih lanjut tentang peran kebijakan ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

b) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis dalam memahami kondisi makroekonomi yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Peran Pemerintah

Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur dan mengelola perekonomian suatu negara, pemerintah berperan sebagai aktor utama dalam perumusan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan publik yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan regulasi yang adil, menyediakan pelayanan publik, serta menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Menurut Richard A. Musgrave (1989) peranan pemerintah dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) Peran Alokasi merupakan fungsi pemerintah untuk mengalokasikan sumber-sumber dan agar lebih optimal penggunaannya.
- 2) Peran Distribusi merupakan fungsi pemerintah untuk menyesuaikan pembagian pendapatan dan mensejahterakan masyarakat
- 3) Peran Stabilisasi merupakan fungsi pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi.

Selain itu, Pemerintah berfungsi sebagai regulator dan fasilitator dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat sasaran.

Dalam konteks pembangunan, pemerintah berperan sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator yang mengarahkan sumber daya agar dimanfaatkan secara optimal.

1. Fasilitator, pemerintah menciptakan iklim yang kondusif bagi berbagai pihak, termasuk sektor swasta, masyarakat sipil, dan lembaga internasional, untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.
2. Regulator, pemerintah menetapkan aturan, kebijakan, dan standar yang menjadi landasan pelaksanaan pembangunan agar berlangsung secara tertib, adil, dan berkelanjutan.

3. Katalisator, pemerintah mendorong percepatan pembangunan melalui inovasi kebijakan, insentif fiskal, dan intervensi strategis pada sektor-sektor prioritas ekonomi dan meningkatkan beban pada sistem kesejahteraan sosial.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Menurut definisi *World Bank*, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk memperluas kapasitas produksinya, meningkatkan pendapatan per kapita, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya dari waktu ke waktu. *World Bank* menggunakan indikator pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai tolak ukur utama, dan menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan kebijakan makroekonomi yang kuat, investasi pada modal manusia dan infrastruktur, serta reformasi struktural untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi. Biasanya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita. PDB riil digunakan karena telah disesuaikan terhadap inflasi, sehingga mencerminkan pertumbuhan aktual dalam output ekonomi suatu negara tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga.

Secara matematis, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDB Riil Tahun Ini} - \text{PDB Riil Tahun Lalu}}{\text{PDB Riil Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Sumber: *World Bank*

Menurut *World Bank*, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif merupakan kunci utama dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan

peningkatan output semata, tetapi juga mencerminkan efektivitas alokasi sumber daya, peningkatan produktivitas, serta perluasan kesempatan kerja.

Dalam teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akumulasi modal, kemajuan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta efisiensi dalam distribusi dan alokasi sumber daya. Ketika faktor-faktor ini meningkat, produktivitas dalam perekonomian juga akan meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan output secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah biasanya berupaya menciptakan kebijakan yang mendukung investasi, pendidikan, dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan tinggi dapat terjadi bersamaan dengan ketimpangan distribusi pendapatan dan meningkatnya pengangguran, terutama jika sektor-sektor yang berkembang tidak menyerap banyak tenaga kerja.

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan Model)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang dipelopori oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1950-an, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Model ini menekankan bahwa perekonomian akan bergerak menuju kondisi *steady state*, yaitu titik di mana tingkat pertumbuhan output, modal, dan tenaga kerja berada dalam keseimbangan.

Dalam kerangka neoklasik, peningkatan output suatu negara terutama dipengaruhi oleh dua faktor utama: modal fisik (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*). Namun, kontribusi kedua faktor tersebut menunjukkan pola *diminishing returns*, yaitu semakin banyak modal ditambahkan, kenaikan output yang dihasilkan akan semakin menurun apabila tidak diikuti kemajuan teknologi. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena mampu meningkatkan produktivitas baik modal maupun tenaga kerja.

Teori neoklasik juga menjelaskan bahwa perekonomian akan selalu menuju konvergensi, di mana negara-negara berpendapatan rendah berpotensi tumbuh lebih cepat dibanding negara berpendapatan tinggi karena masih memiliki ruang besar untuk menambah akumulasi modal. Namun proses konvergensi tersebut hanya dapat terjadi apabila negara mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, meningkatkan efisiensi pasar, dan mengadopsi teknologi baru secara berkelanjutan.

2.1.3 Pengangguran

2.1.3.1 Definisi Pengangguran

Menurut definisi dari *World Bank*, pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan pada masa lalu, dan saat ini sedang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang kehilangan pekerjaan atau yang telah meninggalkan pekerjaan mereka secara sukarela. Mereka yang tidak mencari pekerjaan tetapi memiliki rencana untuk pekerjaan di masa mendatang juga dihitung sebagai pengangguran. Beberapa pengangguran tidak dapat dihindari. Setiap saat, beberapa pekerja menganggur sementara karena pemberi kerja mencari pekerja yang tepat dan pekerja mencari pekerjaan yang lebih baik.

Secara matematis, pengangguran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sumber: *World Bank*

Dalam rumus ini, jumlah pengangguran adalah jumlah orang yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan dan tersedia untuk bekerja selama periode referensi. angkatan Kerja Total adalah jumlah total dari orang yang bekerja dan orang yang menganggur (usia kerja yang aktif secara ekonomi).

Tingkat pengangguran yang tinggi memiliki berbagai dampak negatif, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dampak ekonomi meliputi hilangnya pendapatan nasional akibat tenaga kerja yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat memperburuk ketimpangan ekonomi dan meningkatkan beban pada sistem kesejahteraan sosial.

2.1.3.2 Teori Hukum Okun

Teori Hukum Okun (*Okun's Law*) merupakan salah satu teori ekonomi makro yang menggambarkan hubungan negatif antara pertumbuhan output suatu negara dan pengangguran. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Amerika Serikat, Arthur Okun, pada tahun 1962. Inti dari hukum ini menyatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi riil meningkat di atas tingkat pertumbuhan potensialnya, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau negatif, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hubungan ini bersifat empiris dan mencerminkan kenyataan bahwa output nasional dan permintaan tenaga kerja memiliki keterkaitan erat.

Secara umum, hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 1% dalam tingkat pengangguran, Produk Domestik Bruto (PDB) riil harus tumbuh sekitar 2%–3% di atas tingkat pertumbuhan potensial. Koefisien tersebut bisa bervariasi antar negara dan waktu, tergantung pada fleksibilitas pasar tenaga kerja, struktur ekonomi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan kata lain, hukum Okun memberikan gambaran mengenai efisiensi suatu perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja dari pertumbuhan outputnya.

2.1.4 Ketimpangan Pendapatan

2.1.4.1 Definisi Ketimpangan Pendapatan

Menurut definisi dari *World Bank*, ketimpangan pendapatan merujuk pada distribusi pendapatan yang tidak merata di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi di mana distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat tidak merata, sehingga terdapat kesenjangan yang signifikan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah. Fenomena ini mencerminkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan peluang pengembangan diri.

Salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah Indeks Gini. Indeks Gini dikembangkan oleh Corrado Gin. Berdasarkan *World Bank* Indeks Gini digunakan untuk mengukur sejauh mana distribusi pendapatan atau konsumsi di antara individu atau rumah tangga dalam suatu perekonomian menyimpang dari distribusi yang benar-benar merata. Indeks Gini sebesar 0 menunjukkan pemerataan yang sempurna, sedangkan indeks sebesar 100 menunjukkan ketimpangan yang sempurna.

Secara matematis, ketimpangan pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gini} = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i-1} - 1)$$

Sumber: *World Bank*

Di mana f_i adalah persentase penduduk pada kelas pendapatan ke- i , Y_i adalah persentase kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelas ke- i , Y_{i-1} adalah persentase kumulatif pendapatan pada kelas sebelumnya, dan n adalah jumlah kelas atau kelompok pendapatan.

Ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik struktural maupun individual. Secara struktural, ketimpangan dapat timbul akibat perbedaan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan dasar, serta ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah. Sementara dari sisi individu, faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kepemilikan aset sangat mempengaruhi kemampuan seseorang memperoleh pendapatan. Ketimpangan juga dapat diperparah oleh kebijakan ekonomi yang tidak berpihak kepada kelompok rentan atau oleh sistem perpajakan dan distribusi sosial yang tidak efektif.

Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Secara ekonomi, ketimpangan dapat menghambat pertumbuhan yang inklusif karena menurunkan daya beli masyarakat dan mempersempit pasar domestik. Secara sosial, ketimpangan dapat menciptakan kecemburuan, konflik antar kelas sosial, serta memperbesar jurang antara si kaya

dan si miskin. Secara politik, ketimpangan yang ekstrem dapat mengancam stabilitas dan legitimasi pemerintah karena dianggap gagal menciptakan keadilan sosial.

2.1.4.2 Teori Kurva Kuznets

Teori Kurva Kuznets merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam kajian ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi. Teori ini dikemukakan oleh ekonom Simon Kuznets pada awal 1950-an berdasarkan hasil observasi terhadap data pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju dan berkembang. Inti dari teori ini adalah bahwa ketimpangan pendapatan tidak selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, melainkan mengikuti pola yang menyerupai huruf "U terbalik" (*inverted-U curve*). Dalam tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, namun setelah mencapai titik tertentu (titik balik atau *turning point*), ketimpangan akan mulai menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan perkembangan institusi sosial serta ekonomi.

Menurut teori ini, pada tahap awal industrialisasi, sebagian besar keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, biasanya yang berada di sektor modern seperti industri dan jasa, sementara kelompok lain yang masih bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian tertinggal. Perpindahan penduduk dari sektor tradisional ke sektor modern menciptakan ketimpangan yang lebih besar karena perbedaan produktivitas dan penghasilan antar sektor. Namun, seiring berjalannya waktu, manfaat pertumbuhan ekonomi mulai tersebar lebih merata melalui peningkatan pendidikan, pemerataan infrastruktur, reformasi institusi, dan kebijakan redistribusi pendapatan, sehingga ketimpangan mulai menurun. Kurva Kuznets sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ketimpangan pendapatan di negara-negara yang sedang mengalami transisi dari ekonomi agraris ke ekonomi industri atau dari negara berkembang menuju negara maju.

2.1.5 *Foreign Direct Investmen (FDI)*

2.1.5.1 Definisi *Foreign Direct Investmen (FDI)*

Menurut definisi *World Bank*, *Foreign Direct Investment (FDI)* atau penanaman modal asing langsung merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian global yang mencerminkan masuknya modal dari luar negeri ke suatu negara dengan tujuan untuk membangun atau mengakuisisi aset produktif seperti pabrik, perusahaan, atau infrastruktur bisnis lainnya. FDI biasanya melibatkan pembukaan cabang, anak perusahaan, atau akuisisi perusahaan yang sudah ada di negara tujuan investasi. Hal ini membedakan FDI dari investasi portofolio, di mana investor hanya membeli saham atau obligasi di perusahaan asing tanpa adanya kontrol langsung.

Salah satu karakteristik utama FDI adalah keberadaan pengendalian aktif atas operasi bisnis yang dilakukan di negara tuan rumah. Investor asing tidak hanya menanamkan modal, FDI juga merupakan salah satu cara utama untuk memfasilitasi penyebaran teknologi dan inovasi di negara penerima dengan cara transfer teknologi dan praktik manajerial yang lebih maju.

World Bank menunjukkan jumlah bersih FDI yang masuk ke suatu negara dalam periode tertentu, dinyatakan sebagai persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut.

Secara matematis, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FDI (\% \text{ dari PDB}) = \frac{FDI \text{ Masuk Bersih (Net inflows)}}{Produk Domestik Bruto (PDB)} \times 100\%$$

Sumber: *World Bank*

Tujuan utama dari FDI adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan. Perusahaan asing mencari lokasi dengan biaya produksi yang lebih rendah, akses ke pasar yang lebih luas, atau ketersediaan sumber daya alam yang berharga. Dengan melakukan FDI, perusahaan berharap untuk meraih tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi domestik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak negara, terutama yang memiliki

kebijakan pro-investasi yang dapat menjamin keamanan investasi dan kemudahan dalam berbisnis.

2.1.5.2 Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar, yang dikembangkan secara terpisah oleh Sir Roy Harrod (Inggris) pada tahun 1939 dan Evsey Domar (Amerika Serikat) pada tahun 1946, merupakan salah satu model pertumbuhan awal yang sangat berpengaruh dalam pemikiran ekonomi pembangunan. Teori Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi klasik yang menekankan peran penting investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inti dari teori Harrod-Domar adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada dua hal utama, yaitu tingkat tabungan dan produktivitas modal (yang diukur dengan *incremental capital-output ratio* atau ICOR). Semakin tinggi tingkat tabungan dan semakin efisien penggunaan modal, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai.

Secara matematis, teori ini dirumuskan dengan persamaan:

$$g = \frac{s}{k}$$

Sumber: *The Harrod-Dommar growth model*

Di mana g adalah laju pertumbuhan ekonomi, s adalah rasio tabungan terhadap pendapatan nasional, dan k adalah ICOR, yaitu jumlah tambahan modal yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit tambahan output. Dari rumus ini terlihat bahwa agar suatu negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan tingkat tabungan yang cukup tinggi serta efisiensi dalam penggunaan investasi atau modal. Jika negara tidak dapat meningkatkan tabungan atau jika efisiensi penggunaan modal rendah (ICOR tinggi), maka pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

Implikasi kebijakan yang paling menonjol dari model Harrod-Domar adalah penekanan pada pentingnya akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Untuk negara-negara berkembang yang umumnya memiliki tingkat tabungan domestik rendah dan rasio modal-output yang tinggi (yang berarti investasi kurang efisien), model ini menyarankan dua jalur utama untuk

meningkatkan pertumbuhan: meningkatkan tingkat tabungan domestik (misalnya melalui kebijakan fiskal atau insentif) atau menarik investasi dari luar negeri (seperti bantuan asing atau investasi langsung asing). Banyak negara berkembang pada pertengahan abad ke-20 menggunakan model ini sebagai dasar perencanaan pembangunan mereka, dengan fokus pada mobilisasi sumber daya untuk investasi.

Dalam konteks FDI, masuknya investasi asing langsung dapat dianggap sebagai sumber modal eksternal yang meningkatkan akumulasi modal di negara penerima. Dengan demikian, FDI tidak hanya menambah stok modal tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas produksi, teknologi, serta transfer pengetahuan yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

2.1.6 Keterbukaan Perdagangan

2.1.6.1 Definisi Keterbukaan Perdagangan

Menurut definisi *World Bank*, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) umumnya mengacu pada jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Keterbukaan perdagangan merupakan indikator penting dalam kinerja ekonomi makro dan sering digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional.

Keterbukaan perdagangan merujuk pada sejauh mana suatu negara terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional, baik melalui ekspor maupun impor barang dan jasa. Keterbukaan ini mencerminkan integrasi ekonomi suatu negara dengan pasar global. Secara umum, keterbukaan perdagangan dapat diartikan sebagai kebijakan dan praktik yang mendukung penghapusan hambatan tarif maupun non-tarif serta mendorong aliran bebas barang, jasa, dan modal lintas negara. Dalam konteks ekonomi makro, keterbukaan perdagangan sering diukur dengan rasio total ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto (PDB). Semakin tinggi rasio tersebut, semakin terbuka suatu perekonomian terhadap arus perdagangan internasional.

Secara matematis, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Keterbukaan Perdagangan} = \frac{(\textbf{Ekspor} + \textbf{Impor})}{\textbf{PDB}} \times 100\%$$

Sumber: *World Bank*

Menurut *World Bank* dan literatur ekonomi internasional, keterbukaan perdagangan dianggap sebagai salah satu indikator utama yang menunjukkan komitmen suatu negara terhadap liberalisasi ekonomi dan integrasi pasar global.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara, seperti kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan pemerintah yang mendukung atau menghambat perdagangan internasional melalui pengurangan tarif, penghapusan kuota, dan penandatanganan perjanjian perdagangan dapat meningkatkan keterbukaan perdagangan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang kuat sering kali berbanding lurus dengan peningkatan keterbukaan perdagangan, karena negara yang tumbuh cenderung mencari pasar baru. Infrastruktur yang memadai, seperti pelabuhan, jalan, dan sistem transportasi yang efisien, juga berperan penting dalam mendukung perdagangan. Kualitas sumber daya manusia, yang mencakup tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, turut mempengaruhi daya saing produk dalam perdagangan internasional.

2.1.6.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan pendekatan modern dalam ekonomi yang berusaha menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang dari dalam sistem ekonomi itu sendiri, bukan hanya dari faktor eksternal. Teori ini dikembangkan pada akhir 1980-an oleh para ekonom seperti Paul Romer dan Robert Lucas. Berbeda dengan teori pertumbuhan neoklasik yang mengasumsikan kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen (dari luar sistem), teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa kemajuan teknologi, akumulasi modal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta inovasi merupakan hasil dari aktivitas ekonomi dan kebijakan yang dijalankan oleh negara itu sendiri. Tokoh-tokoh penting dalam pengembangan teori ini antara lain Paul Romer, Robert Lucas, dan Robert Barro.

Dalam kaitannya dengan keterbukaan perdagangan, teori pertumbuhan endogen memandang bahwa semakin terbukanya suatu negara terhadap perdagangan internasional akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh beberapa mekanisme utama. Pertama, keterbukaan perdagangan memungkinkan transfer teknologi dari negara maju ke negara berkembang melalui impor barang modal, investasi asing langsung (*foreign direct investment*/FDI), dan kerja sama internasional. Teknologi yang diadopsi dari luar negeri dapat mendorong produktivitas sektor-sektor domestik, sehingga meningkatkan output nasional secara berkelanjutan. Kedua, perdagangan internasional menciptakan insentif bagi perusahaan domestik untuk berinovasi agar tetap kompetitif di pasar global. Inovasi ini dapat berbentuk pengembangan produk, peningkatan proses produksi, atau efisiensi manajerial yang berdampak pada pertumbuhan produktivitas total faktor produksi (*total factor productivity*). Dalam kerangka pertumbuhan endogen, inovasi tersebut merupakan kunci utama dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang yang berkesinambungan.

Ketiga, keterbukaan perdagangan dapat memperluas pasar bagi barang dan jasa domestik. Dengan akses pasar yang lebih besar, skala produksi perusahaan meningkat, sehingga biaya produksi per unit menurun (*economies of scale*). Skala ekonomi ini mendorong efisiensi dan akumulasi modal yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan per kapita. Selain itu, peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja yang lebih terampil juga mendorong investasi dalam pendidikan dan pelatihan, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memberikan dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika banyak tenaga kerja menganggur, potensi sumber daya manusia yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk produksi barang dan jasa menjadi tidak optimal. Hal ini menyebabkan output nasional menurun atau tidak tumbuh secara maksimal. Selain itu, pengangguran

yang tinggi juga menurunkan daya beli masyarakat karena pendapatan mereka berkurang atau tidak ada, sehingga permintaan agregat dalam perekonomian melemah. Kondisi ini akan menyebabkan produksi menurun dan investasi menjadi enggan berkembang, sehingga pertumbuhan ekonomi terhambat. Selain itu, pengangguran yang lama dapat menimbulkan masalah sosial dan psikologis, seperti kemiskinan dan rendahnya keterampilan tenaga kerja (*skill erosion*), yang pada akhirnya menurunkan produktivitas tenaga kerja dan menambah beban pemerintah dalam bentuk subsidi atau bantuan sosial, sehingga sumber daya yang seharusnya dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas.

2.1.7.2 Hubungan Antara Indeks Gini dan Pertumbuhan Ekonomi

Ketimpangan pendapatan yang tinggi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi karena distribusi sumber daya yang tidak merata menyebabkan rendahnya daya beli mayoritas masyarakat, sehingga permintaan agregat menjadi terbatas. Selain itu, ketimpangan yang besar dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, yang pada gilirannya mengurangi investasi dan efisiensi ekonomi. Kondisi ini juga dapat membatasi akses kelompok miskin terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, sehingga menghambat akumulasi modal manusia yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan jangka panjang. Semakin tinggi nilai indeks Gini, umumnya pertumbuhan ekonomi cenderung melambat.

2.1.7.3 Hubungan Antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan saling mempengaruhi. FDI merupakan salah satu sumber modal eksternal yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki infrastruktur, dan memperkenalkan teknologi baru dalam suatu negara. Dengan masuknya investasi asing, perusahaan lokal dapat memperoleh akses ke pasar internasional, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta transfer teknologi yang mendorong inovasi. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, FDI juga dapat mendorong stabilitas ekonomi dan

memperbaiki neraca pembayaran, sehingga memberikan fondasi yang kuat untuk pembangunan ekonomi jangka panjang.

2.1.7.4 Hubungan Antara Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Keterbukaan perdagangan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena membuka akses pasar internasional memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya secara lebih optimal. Dengan keterbukaan yang tinggi, negara dapat meningkatkan ekspor yang mendorong produksi dalam negeri serta memperoleh barang dan teknologi impor yang efisien dan inovatif. Selain itu, keterbukaan perdagangan mendorong masuknya investasi asing langsung (FDI) yang membawa modal, teknologi, dan pengetahuan baru, sehingga meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi nasional. Melalui mekanisme tersebut, keterbukaan perdagangan berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperluas pasar, meningkatkan daya saing, serta mendorong inovasi dan efisiensi dalam perekonomian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Aulia Pitri, Murtala, Tarmizi Abbas, Saharuddin (2024)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Beberapa Negara Asia Tenggara	Tingkat inflasi dalam jangka pendek dan Panjang memberikan pengaruh negatif serta signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pengangguran

No	Penulis	Judul	Hasil
			dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Nurvia Handayani, Nurul Hanifa (2024)	Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya tingkat pendidikan dan kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Ravi Iqbal Nurdian Syahputra, Dyah Titis Kusuma Wardani, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2024)	Pengaruh Ketimpangan, Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN	Variabel FDI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), variabel Gini Index menunjukkan bahwa tingkat ketidaksetaraan ekonomi berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, dan variabel Inflasi menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terkendali dapat memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Fauzan Roland Nabongkalon (2023)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> , Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Pengangguran, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asean Tahun 2012 – 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI dan jumlah penduduk berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi dan pengangguran tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

No	Penulis	Judul	Hasil
5.	Yeboah Evans & Dastan Bamwesigye (2023)	<i>Do Macroeconomic Factors Significantly Affect Economic Growth? Evidence from Ghana</i>	Hasil OLS menunjukkan bahwa utang luar negeri, FDI, dan keterbukaan perdagangan berdampak positif, sedangkan inflasi dan tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap PDB
6.	Khoa Dang Duong, Long Luong & Nguyen Duy Suu (2022)	<i>How Foreign Direct Investment, Trade Openness, and Productivity Affect Economic Growth: Evidence From 90 Middle-income Countries</i>	Temuan menunjukkan peningkatan persentase arus masuk FDI neto dan Keterbukaan Perdagangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 0,13% dan 0,19%.
7.	Hikmatunnisa Walimuda (2022)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 8 Negera Asean)	Hubungan positif dan signifikan <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara ASEAN, sedangkan pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, dan inflasi memiliki hubungan yang negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara ASEAN.
8.	Bagas Megondaru dan Maulidyah Indira Hasmarini (2022)	Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Modal Manusia, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020-2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara bersama-sama, semua variabel independen terbukti berpengaruh nyata terhadap pengangguran. Sementara itu, secara parsial, inflasi dan modal manusia masing-masing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pengangguran dan investasi

No	Penulis	Judul	Hasil
			tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Xiuyun Yang & Muhammad Nouman Shafiq (2020)	<i>The impact of foreign direct investment, capital formation, inflation, money supply and trade openness on economic growth of Asian countries</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor seperti FDI, pembentukan modal, pasokan uang, dan keterbukaan perdagangan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia.
10.	Selamet Rahmadi, Parmadi Parmadi (2019)	Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia	Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di semua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018.

Sumber: penulis, 2026

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengkaji pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*. Pada penelitian ini terdapat keterbaharuan pada aspek wilayah dibandingkan penelitian sebelumnya yang kebanyakan berfokus pada negara Indonesia atau ASEAN. Dengan mengacu pada literatur-literatur terdahulu, Penelitian ini mengisi gap literatur dengan memberikan analisis lebih mendalam mengenai interaksi antar variabel untuk menguji kembali dan menganalisis secara empiris pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta mendukung perumusan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai fondasi teoretis yang menguraikan hubungan antar variabel. Pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap dalam kegiatan produktif, sehingga berdampak pada menurunnya output nasional dan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, berkurangnya konsumsi domestik, dan stagnasi investasi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

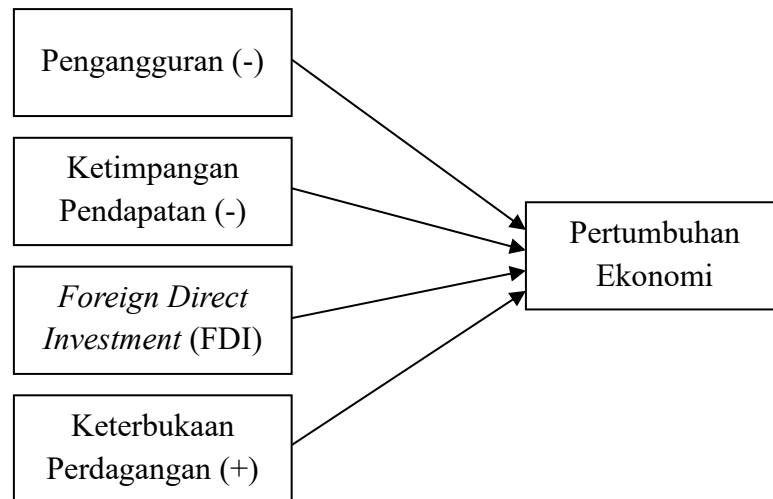
Ketimpangan pendapatan yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat menghambat akumulasi sumber daya manusia, menurunkan konsumsi agregat, serta menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik. Ketika pendapatan hanya terkonsentrasi pada kelompok kecil, daya beli masyarakat secara keseluruhan menjadi rendah, sehingga permintaan domestik melemah dan investasi produktif menurun. Akibatnya, potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang pun ikut terhambat.

Foreign Direct Investment (FDI) memiliki memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Masuknya investasi asing membawa modal, teknologi, dan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi nasional. Selain menciptakan lapangan kerja, FDI juga mendorong ekspor dan memperbaiki neraca perdagangan, sehingga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara penerima.

Keterbukaan perdagangan menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong inovasi melalui persaingan. Akses terhadap teknologi dan input dari luar negeri juga memperkuat sektor industri dalam negeri. Dengan terbukanya akses terhadap barang dan jasa dari luar negeri, pelaku ekonomi dalam negeri dapat meningkatkan daya saing dan

produktivitas, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: penulis, 2026

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini diduga bahwa:

H1: Pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

H2: Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

H3: *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

H4: Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

H5: Secara simultan pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan-batasan atau cakupan yang ditetapkan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2010 hingga 2024, dari negara anggota G20 yang secara konsisten masuk kedalam kategori *upper middle income* dari awal kategori itu di bentuk, yaitu Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Cina, Meksiko dan Turki. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup pengangguran yang mengukur persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan, ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan indeks gini yang merupakan indikator ukuran statistik yang menunjukkan sejauh mana distribusi pendapatan dalam suatu negara merata atau timpang, *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan investasi langsung dari pihak asing ke dalam negeri diukur sebagai persentase terhadap PDB yang menunjukkan seberapa besar investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara dibandingkan dengan total output ekonominya, yang mencerminkan peran investasi asing dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, dan keterbukaan perdagangan adalah sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional, yang umumnya diukur dengan rasio total ekspor dan impor barang serta jasa terhadap

produk domestik bruto (PDB) negaranya. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persentase pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil tahunan yang mencerminkan peningkatan output dan aktivitas ekonomi suatu negara.

3.3 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan dengan topik yang dibahas. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain untuk keperluan penelitian sebelumnya, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data primer langsung dari lapangan (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan mencakup informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan di negara anggota G20 kategori *upper middle income* yaitu Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Cina, Meksiko dan Turki.

Data untuk variabel-variabel dalam penelitian ini bersumber dan diambil dari website *World Bank*. Website *World Bank* merupakan lembaga internasional menyediakan informasi yang luas dan komprehensif mengenai data ekonomi global, yang diperoleh dari berbagai survei dan penelitian yang dilakukan di seluruh dunia.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang merujuk pada atribut atau karakteristik yang dapat diukur, diamati, atau dimanipulasi dalam suatu penelitian, yang memiliki variasi nilai dan berfungsi sebagai objek pengamatan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan. Variabel ini digunakan untuk memahami hubungan atau pengaruh antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, diantaranya:

1. Variabel dependen/terikat (Y), adalah variabel yang dipengaruhi atau diukur sebagai hasil dari perubahan variabel independen (Sugiyono, 2017). Di penelitian ini variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi
2. Variabel independen/bebas (X): Variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain (Sugiyono, 2017). Di penelitian ini yang termasuk variabel independen yaitu pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Periode	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	pe	Persen (%)	Tahunan	<i>World Bank</i>
Pengangguran	png	Persen (%)	Tahunan	<i>World Bank</i>
Ketimpangan Pendapatan	gini	Persen (%)	Tahunan	<i>World Bank</i>
<i>Foreign Direct Investment</i>	Fdi	Persen (%)	Tahunan	<i>World Bank</i>
Keterbukaan Perdagangan	Kp	Persen (%)	Tahunan	<i>World Bank</i>

Sumber: penulis, 2026

3.4.2 Definisi Operasional

3.4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai total produksi barang dan jasa (PDB) suatu negara dalam periode tertentu (biasanya setahun) yang mencerminkan kemajuan aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan data Pertumbuhan PDB dari tahun 2010-2024, satuan data yang akan digunakan berupa persen (%). Data ini bersumber dari *World Bank*.

Rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi:

$$PE = \frac{PDB_n - PDB_{n-1}}{PDB_{n-1}} \times 100\%$$

Di mana:

PDB_n = PDB pada tahun berjalan

PDB_{n-1} = PDB pada tahun sebelumnya

3.4.2.2 Pengangguran

Pengangguran merujuk pada bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi bersedia dan sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini menggunakan data persentase jumlah pengangguran terhadap keseluruhan angkatan kerja dari tahun 2010-2024, satuan data yang akan digunakan berupa persen (%). Data ini bersumber dari *World Bank*.

Rumus perhitungan Pengangguran:

$$PNG = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

3.4.2.3 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Indeks Gini, yang mencerminkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam suatu negara. Dalam penelitian ini menggunakan data indeks gini dari tahun 2010-2024, satuan data yang akan digunakan berupa persen (%). Data ini bersumber dari *World Bank*.

Rumus perhitungan Indeks Gini:

$$\text{Indeks Gini} = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_i - 1)$$

Di mana:

n = Jumlah kelas atau kelompok pendapatan

f_i = Persentase penduduk pada kelas pendapatan

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelas

3.4.2.4 *Foreign Direct Investment (FDI)*

FDI adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu asing di negara lain dengan tujuan memperoleh kepemilikan langsung atas aset atau bisnis di negara tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan data FDI, arus masuk bersih (% dari PDB) dari tahun 2010-2024, satuan data yang akan digunakan berupa persen (%). Data ini bersumber dari *World Bank*

Rumus persentase FDI dari total GDP:

$$FDI (\% \text{ dari } PDB) = \frac{FDI \text{ Masuk Bersih (Net inflows)}}{Produk Domestik Bruto (PDB)} \times 100\%$$

3.4.2.5 Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan adalah sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional, yang umumnya diukur dengan rasio total ekspor dan impor barang serta jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negaranya. Dalam penelitian ini menggunakan data keterbukaan perdagangan dari tahun 2010-2024, satuan data yang akan digunakan berupa persen (%). Data ini bersumber dari *World Bank*

Rumus perhitungan Keterbukaan Perdagangan:

$$Keterbukaan \text{ Perdagangan} = \frac{(Ekspor + Impor)}{PDB} \times 100\%$$

3.5 Model dan Metode Analisis Data

3.5.1 Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan Stata. Regresi data panel adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari kombinasi data *cross-section* (data antar individu, perusahaan, atau negara) dan data *time-series* (data yang diobservasi dari waktu ke waktu). Data panel ini memungkinkan untuk menganalisis dinamika hubungan antar variabel dalam jangka waktu tertentu di berbagai entitas atau subjek, seperti individu, perusahaan, atau negara.

Model persamaan regresi data panel yang akan digunakan pada penelitian ini mengadopsi model Gujarati (2012) sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan model persamaan diatas, pada penelitian ini disusun model persamaan yang menyesuaikan dengan variabel yang digunakan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 - \beta_1 png_{it} - \beta_2 gini_{it} + \beta_3 fdi_{it} + \beta_4 kp_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- pe*** : Pertumbuhan ekonomi
png : Pengangguran
gini : Ketimpangan pendapatan
fdi : *Foreign Direct Investment*
kp : Keterbukaan perdagangan
 β_0 : *Intersep* (konstanta model)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
 ϵ_{it} : *Error term*
i : *Cross section* (negara)
t : *Time series* (tahun)

3.5.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Pemilihan Model Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel, sehingga dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan metode estimasi yang tepat. Tiga model utama yang diuji adalah:

a. *Common Effect Model* (CEM)

CEM adalah metode analisis data panel yang mengasumsikan bahwa data tidak memiliki perbedaan karakteristik antar unit *cross-section* maupun antar waktu (*time-series*). Model ini menerapkan pendekatan sederhana di mana setiap unit pengamatan dianggap memiliki parameter yang sama tanpa mempertimbangkan efek spesifik individu atau waktu. CEM cocok digunakan

jika data dianggap homogen, namun seringkali kurang mampu menangkap variasi antar unit atau antar waktu yang mungkin signifikan.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM digunakan untuk menganalisis data panel dengan mengasumsikan bahwa setiap *unit cross-section* memiliki karakteristik unik yang tetap (*fixed*) selama periode penelitian. Model ini mengontrol variabel yang tidak diamati (*unobserved heterogeneity*) dengan memasukkan efek dummy untuk setiap unit atau periode, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat untuk variabel independen. Kelebihan FEM adalah kemampuannya menangkap variasi spesifik antar unit, tetapi model ini tidak cocok jika variabel yang tidak diamati bersifat acak, karena dapat mengurangi efisiensi estimasi.

c. *Random Effect Model* (REM)

REM mengasumsikan bahwa perbedaan antar *unit cross-section* disebabkan oleh faktor acak (*random*) yang tidak berkorelasi dengan variabel independen. Model ini lebih efisien dibandingkan FEM jika asumsi tersebut terpenuhi, karena menggunakan semua informasi dalam data, baik variasi antar unit maupun antar waktu. REM cocok untuk data panel dengan banyak unit dan memungkinkan pengujian efek variabel yang konstan antar unit. Namun, jika asumsi independensi antara faktor acak dan variabel independen tidak terpenuhi, hasil estimasi model ini dapat menjadi bias.

Uji yang dilakukan untuk memilih model terbaik:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai untuk digunakan dalam analisis data panel. Uji ini membandingkan model dengan asumsi bahwa semua *unit cross-section* memiliki koefisien yang sama (CEM) dengan model yang mengizinkan perbedaan antar unit (FEM).

- a. Apabila nilai probabilitas $F > \alpha$ 0.05 atau 5% maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah regresi data panel tanpa variabel dummy *Common Effect Model* (CEM).

- b. Apabila nilai probabilitas $F < \alpha 0.05$ atau 5% maka H_0 ditolak, yang dipilih adalah regresi data panel dengan menggunakan variabel dummy *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Uji ini mengevaluasi apakah perbedaan antar unit *cross-section* dalam REM berkorelasi dengan variabel independen.

- a. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* $> \alpha 0.05$ atau 5% maka H_0 diterima, sehingga model yang efektif digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
- b. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* $< \alpha 0.05$ atau 5% maka H_0 ditolak, sehingga metode yang efektif digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Uji ini memeriksa apakah terdapat perbedaan varians antar *unit cross-section* yang signifikan, yang menunjukkan bahwa REM lebih sesuai daripada CEM.

- a. Apabila nilai LM statistik $>$ statistik *Chi-Square* maka H_0 diterima, artinya metode *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat.
- b. Apabila nilai LM statistik $<$ statistik *Chi-Square* maka H_0 ditolak, artinya metode *Random Effect Model* (REM) lebih tepat.

3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang dilakukan dalam analisis regresi linear untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi (Gujarati, 2009). Pengujian ini penting agar hasil analisis regresi valid, tidak bias, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Beberapa jenis uji asumsi klasik yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Residual adalah selisih antara nilai yang diprediksi oleh model dan nilai aktual. Jika distribusi residual tidak normal, maka hasil dari uji signifikansi dapat menjadi tidak akurat, yang berpotensi mengarah pada kesimpulan yang keliru.

Kriteria pengujiannya adalah:

- a. Jika nilai prob. $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data terdistribusi normal.
- b. Jika nilai prob. $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda. Jika terdapat multikolinearitas, estimasi parameter regresi dapat menjadi tidak efisien, dan interpretasi koefisien regresi menjadi sulit. Untuk menilai ada atau tidaknya masalah tersebut dapat digunakan Uji Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria:

- a. Jika nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas.
- b. Jika nilai VIF ≥ 10 , maka mengindikasikan adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians residual tetap konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Jika varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas), maka model regresi dapat memberikan estimasi yang tidak efisien dan hasil uji hipotesis yang tidak valid. Kriteria untuk menilai hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probability $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual pada waktu yang berbeda dalam data time series. Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi bias dan standar *error* yang tidak tepat. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson test*. Kriteria penilaian hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d_L < d < d_U$, tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi.
3. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.
4. Jika $4 - d_U < d < 4 - d_L$, tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi.
5. Jika $4 - d_L < d < 4$, terdapat autokorelasi negatif.

3.5.2.3 Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji-t)

Bertujuan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen tertentu memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai *p-value* dibandingkan dengan tingkat signifikansi (misalnya 0,05).

- a. Jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji-t adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran

$H_{01} : \beta_{PNG} = 0$, pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

$H_{a1} : \beta_{PNG} < 0$, pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

2. Ketimpangan pendapatan

$H_{02} : \beta_{GINI} = 0$, ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

$H_{a2} : \beta_{GINI} < 0$, ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

3. *Foreign Direct Investment* (FDI)

$H_{03} : \beta_{FDI} = 0$, FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

$H_{a3} : \beta_{FDI} > 0$, FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

4. Keterbukaan Perdagangan

$H_{04} : \beta_{KP} = 0$, keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

$H_{a4} : \beta_{KP} > 0$, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income*.

2) Uji Simultan (Uji-F)

Digunakan untuk mengevaluasi signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji ini ditentukan melalui nilai probabilitas (*p-value*).

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, setidaknya 1 variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2):

Digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1.

- a. Apabila nilai R^2 atau mendekati 0 (nol), artinya terdapat keterbatasan pada kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel independennya. Sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Apabila nilai R^2 mendekati 1 (satu), artinya dalam memberikan informasinya variabel independen dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat adanya keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20 yang tergolong dalam kategori *upper middle income*. Berdasarkan hasil analisis data panel dari tahun 2010 hingga 2024 yang mencakup negara Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Cina, Meksiko, dan Turki, diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.
2. Ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.
3. *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.
4. Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.
5. Pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2010-2024.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20 kategori *upper middle income* dapat dipengaruhi oleh dinamika internal seperti tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan, serta oleh faktor eksternal seperti arus investasi asing dan perdagangan internasional. Interaksi yang seimbang antar keempat variabel tersebut menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan. Negara-

negara dalam kategori ini perlu mengelola secara strategis tantangan struktural dan memaksimalkan peluang eksternal agar tidak terjebak dalam *middle-income trap*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, Keempat variabel utama pengangguran, ketimpangan pendapatan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan yang merupakan faktor-faktor kunci yang saling berkaitan namun belum signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang terintegrasi dan kontekstual sangat diperlukan.

Pertama, mengingat pengangguran terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu memperkuat kebijakan ketenagakerjaan yang berorientasi pada pemerataan. Reformasi pasar tenaga kerja harus diarahkan pada penciptaan ekosistem ketenagakerjaan yang fleksibel namun tetap melindungi pekerja. Investasi dalam pendidikan vokasi, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta program *reskilling* dan *upskilling* harus menjadi prioritas. Di samping itu, pengembangan industri padat karya dan *digital economy* berbasis UMKM perlu didorong sebagai sumber pertumbuhan lapangan kerja baru.

Kedua, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat mobilitas sosial dan pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan fiskal yang progresif melalui pembaruan sistem perpajakan, penguatan jaring pengaman sosial, serta pemerataan akses pendidikan dan kesehatan menjadi sangat penting. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai benar-benar bersifat inklusif, melalui intervensi berbasis wilayah dan kelompok rentan.

Ketiga, arus masuk FDI perlu terus ditingkatkan, tetapi harus diikuti oleh perbaikan kualitas dan pemerataan dampaknya. Pemerintah harus lebih selektif dalam menarik investasi asing, memastikan bahwa FDI diarahkan ke sektor-sektor strategis seperti manufaktur berteknologi tinggi, energi terbarukan, dan infrastruktur. Diperlukan pula strategi peningkatan nilai tambah dan keterlibatan perusahaan domestik dalam rantai nilai global agar transfer teknologi dan peningkatan kapasitas produksi benar-benar tercapai.

Keempat, keterbukaan perdagangan tetap harus dijaga namun dengan pendekatan adaptif. Pemerintah perlu menyeimbangkan antara liberalisasi perdagangan dan proteksi sektor strategis dalam negeri. Dukungan terhadap eksportir lokal, melalui penguatan logistik, akses pasar, dan sertifikasi produk internasional sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk nasional. Selain itu, perjanjian dagang internasional harus dinegosiasikan secara cermat agar memberikan manfaat optimal bagi ekonomi domestik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup geografis dan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas cakupan sampel dengan memasukkan kelompok negara lain, seperti *lower-middle-income* atau *high-income countries*, untuk perbandingan yang lebih komprehensif.
2. Menambahkan variabel kontrol lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti belanja pemerintah, inflasi, atau indeks inovasi.

Menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* untuk menggali aspek institusional, politik, dan sosial yang mungkin tidak terukur secara statistik namun memengaruhi dinamika pertumbuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. (2024). Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Brilliant: Journal Of Islamic Economics And Finance*, 241-256.
- Aiyar et al. (2019) – “An empirical approach to understanding the lower-middle and upper-middle income traps”
- Aiyar, S., Duval, R., Puy, D., Wu, Y., & Zhang, L. (2018). Growth slowdowns and the middle-income trap. *Japan and the World Economy*, 48, 22-37.
- Al Fajar, A. H. (2024). Strategi kelas menengah dalam menghadapi middle-income trap: analisis konten youtube. *Widya Dharma Journal of Business-WIJoB*, 3(2), 85-96.
- Almalik, R., Shaheen, R., & Ahmed, M. (2024). The Impact Of *Foreign Direct Investment* On Economic Growth In G20 Countries . *International Journal Of Advanced And Applied Sciences*, 11(10).
- Arellano, M. (1987). *Computing Robust Standard Errors for Within-Groups Estimators*. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*.
- Arininasrullah. (2025). *Teori Harrod Domar*. Scribd. Diakses pada tanggal 5 April 2025, dari <https://www.scribd.com/presentation/719905288/Teori-Harrod-Domar>
- Barro, R. J. (1991). *Economic Growth in a Cross Section of Countries*. *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 106(2), 407–443
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- Brahmantara, D. D (2023). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara Anggota G20: Studi Empiris Negara Berkembang Dan Negara Maju Tahun*

2016–2021 (*Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah*).

- Byrne, B. (2016). *Structural Equation Modeling With Amos: Basic Concepts, Applications, And Programming (3rd Edition)*. New York And London: Routledge Taylor & Francis Group. In *Structural Equation Modeling With AMOS*.
- Choiri, A., Wibowo, W., Arifa, I., & Aminuddin, A. (2025). Dampak Pengangguran dan Ketimpangan Sosial Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, dan Politik di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 947-955.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Damayanti, L., & Cahyono, H. (2024). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Dan Penanaman Modal Asing Pada Pertumbuhan Ekonomi Anggota G20. *Independent: Journal Of Economics*, 5(1).
- Duong, K. D., Nguyen, S. D., Phan, P. T. T., & Luong, L. K. (2022). *How Foreign Direct Investment, Trade Openness, and Productivity Affect Economic Growth: Evidence From 90 Middle-income Countries*. *Scientific Papers of the University of Pardubice. Series D, Faculty of Economics & Administration*, 30(3).
- Evans, Y., & Bamwesigye, D. (2024) *Do Macroeconomic Factors Significantly Affect Economic Growth? Evidence from Ghana*. *ACTA ECONOMICA* 22(40)
- Febtiyanto, 2016, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Per Kapita sebagai Upaya Menghindari Middle Income Trap" (*Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*)
- Febtiyanto, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Per Kapita dan Middle Income Trap di Indonesia. *Eprints Undip*

- G20. (2023). Tentang G20. Diakses pada tanggal 5 April 2025, dari <https://g20.org/about>.
- G20. (2024). Tentang G20. Diakses pada tanggal 5 April 2025, dari <https://g20.org/about>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th Ed.). Mcgraw-Hill.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C., & Gunasekar, S. (2012). *Basic Econometrics*. Tata McGraw-Hill Education
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed A Silver Bullet. *Journal Of Marketing Theory And Practice*, 19(2), 139-152.
- IMF. (2023). *Argentina: Staff Report for the 2023 Article IV Consultation*. Washington, D.C.: International Monetary Fund.
- Im, F., & Rosenblatt, D. (2013). *Growth slowdowns and the middle-income trap* (IMF Working Paper No. WP/13/71). International Monetary Fund.
- Irawan, Raysharie, P., Tesalonika, Septianingsih, D., Samman, M., Satrio, M., . . . Zulkarnain. (2024). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 98-106.
- Kurniawan, M., Sari, K., & Utamie, Z. (2024). Pengaruh *Foreign Direct Investment* (Fdi), Keterbukaan Perdagangan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean Pada Tahun 2014 – 2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(2).
- Lumbangaol, H. E., & Pasaribu, E. (2019). Eksistensi dan Determinan Middle Income Trap di Indonesia [Existence and Determinants of Middle Income Trap in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 83-97.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles Of Economic*. Cengage Learning. Boston, MA, USA

- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Metreau, E., Young, K. E., & Eapen, S. G. (2024, 1 Juli). World Bank country classifications by income level for 2024–2025. *World Bank Data Blog*. Diakses pada tanggal 5 April 2025, dari <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/new-world-bank-group-country-classifications-income-level-fy24>
- Mulyani, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (1989). *Public Finance in Theory and Practice* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nabongkalon, F. R. (2023). Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Pengangguran, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asean Tahun 2012–2021 (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia*).
- Nguyen, A. T. (2022). The relationship between economic growth, foreign direct investment, trade openness, and unemployment in South Asia. *Asian Academy of Management Journal*, 27(2), 21-40.
- Nugraha, S. I. (2015). Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Repository IPB*
- Obinna, O., Chinweizu, A., & Emeka, E. (2024). *Foreign Direct Investment And Economic Growth: Evidence From United Kingdom*. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 351-363.
- Pitri, A., Murtala, M., Abbas, T., & Saharuddin, S. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Beberapa Negara Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 7(1), 29-40.
- Pratama, A., Kustiningsih, N., & Rahayu, S. (2024). The Influence Of Exports, *Foreign Direct Investment And Government Expenditure On Economic*

- Growth Of G-20 Member Countries, 2013 - 2022. *Costing:Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7(5).
- Putra, A. P., Liana, D., & Conteh, M. L. (2025). THE The Impact of Trade Openness on Indonesia's Economic Growth: ENGLISH. *Journal of Economics Development Issues*, 8(1), 52-67.
- Putri, M. Y. (2023). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1992-2021 Dengan Menggunakan Metode Ols.
- Qureshi, M. S. (2015). *Middle-Income Countries: Structural Challenges and Opportunities. World Bank Policy Research Paper*. Washington, D.C.: World Bank.
- Qureshi, Z. (2015). Addressing rising inequality in G20 economies. *Let's Talk Development Blog*, 11.
- Radila, I. D., & Priana, W. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1054-1065.
- Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55-66.
- Rahmadiza, R. (2024). Analisis Pengaruh Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Lower Middle Income, *Raden Intan Repository*
- Rauf, D. I. (2024). Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 2(1), 107-116.
- Saad, M., & Uddin, I. (2021). *The impact of unemployment, money supply, financial development, FDI, population growth, and inflation on Economic growth of*

Pakistan. Meritorious Journal of Social Sciences and Management (E-ISSN# 2788-4589| P-ISSN# 2788-4570), 4(3), 1-17.

- Sahid, M., & Purnomo, D. (2024). Seberapa Besar Dampak Ketimpangan Terhadap Pendapatan Nasional Bruto Per Kapita Di Negara-Negara G20. *Menara Ekonomi*, 10(2).
- Santos, L., Frimaio, A., Giannetti, B., Agostinho, F., Liu, G., & Almeida, C. (2023). Integrating Environmental, Social, And Economic Dimensions To Monitor Sustainability In The G20 Countries. *Sustainability* , 15(8).
- Sari, D. P., & Wahyudi, S. (2016). *Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan.*
- Sibatuara, T., & Hutabarat, R. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Ekuihnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan.*
- Siboro, H., Sianturi, T. G., Sakinah, N., Yuni, R., & Harahap, E. S. (2025). Peran Domestic Direct Investment (DI) dan Foreign Direct Investment (FDI) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia: Analisis Berdasarkan PDB. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 2(1), 124-132.
- Sinha, J. K. (2022). Impact of unemployment and inflation on the economic growth of India. *Journal of Development Economics and Finance*, 3(2), 397-417.
- Sriharini, A.H. Al Fajar. (2024). Income Trap, *Widya Dharma Journal of Business.*
- Sugiyanto, R., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2024). Analisis Dampak Ekspor dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(3), 359-370.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* CV Alfabeta.

- Tumangkeng, S. (2018) Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kota Tomohon, *Jurnal Berkala ilmiah efesiensi*, 18(01).
- Walimuda, H. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan Foreign Direct Investment Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 8 Negara Asean).
- World Bank. (2024). *World Development Indicators*. Washington, D.C.: The World Bank.
- World Bank. (2024). World Development Report 2024: The Middle-Income Trap.
- World Bank. (2025). *World Bank Data*. Diakses pada tanggal 17 April 2025 melalui <https://data.worldbank.org/>
- Xinhe, X. (2021). Unemployment, Inflation, And Impact Of Gdp In India. Proceedings Of The 6th Conference On Financial Innovation And Economic Development (Icfied), 641-647.
- Yang, X., & Shafiq, M. N. (2020). *The impact of foreign direct investment, capital formation, inflation, money supply and trade openness on economic growth of Asian countries*. *iRASD Journal of Economics*, 2(1), 25-34.
- Yulianita, A. (2023). Factors Affecting Economic.
- Zhorzholiani, T. (2023). The Impact Of Unemployment On Economic Development: *Georgia's Example*. *Esi: European Scientific Journal*, 21-22.